

Identifikasi Kesiapan Pembentukan Sekolah Siaga Kependudukan di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Pringkuku

Widiono ahmad fajri¹⁾, Sugiyono²⁾, Afid Burhanudin³⁾

^{1,2,3)}STKIP PGRI Pacitan

Email: widifajri2@gmail.com¹

Received: 6 Juni 2020

Accepted: 16 Juni 2020

Final proof: 26 Juni 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identifikasi kesiapan pembentukan Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) pada sekolah dasar di wilayah Kecamatan Pringkuku. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru Wali Kelas dan Kepala Sekolah pada 4 (empat) Sekolah di wilayah Kecamatan Pringkuku. Teknik pengumpulan data meliputi observasi wawancara dan dokumentasi, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik, dan analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: 1) Sumber Daya Manusia di SDN 3 Pringkuku tidak siap dengan alasan tenaga SDM yang kurang jumlahnya. Kemudian SDM di yaitu SDN 1 Pringkuku juga mengalami hal yang sama, kekurangan SDM karena SDM yang dimiliki akan segera pensiun. Sedangkan di SDN 1 Ngadirjan dan SDN 2 Glinggangan tidak memiliki hambatan terkait SDM. 2. a) SDN 1 Pringkuku siap dari kondisi fisik sekolah maupun SDM yang dimiliki sebagai pengelolaan administrasi. b) SDN Ngadirejan siap kondisi fisik maupun SDM dalam pengelolaan administrasi. c) SDN 2 Glinggangan siap dari kondisi fisik sekolah maupun SDM dalam pengelolaan administrasi. d) SDN 3 Pringkuku siap secara kondisi fisik namun belum siap secara SDM dalam pengelolaan administrasi pelaksanaan program. 3. a) SDN 1 Pringkuku memiliki hambatan SDM yang rata-rata hampir pensiun sehingga perlu adanya tenaga baru, namun hambatan ini bisa diatasi dengan adanya penambahan tenaga kependidikan. b) SDN 3 Pringkuku memiliki hambatan dalam pelaksanaan program yaitu kurangnya sarana prasarana, kurangnya tenaga pendidikan, dan kemampuan SDM dalam pengelolaan administrasi. c) Sedangkan SDN Ngadirejan dan SDN 2 Glinggangan tidak memiliki hambatan dan siap melaksanakan program SSK.

Kata kunci: kesiapan, SDM, fisik sekolah, hambatan, program, SSK

Abstract

This study aims to describe the identification of the readiness for the establishment of Population Alert Schools (SSK) in elementary schools in the Pringkuku subdistrict. This research is a qualitative study using a qualitative descriptive method. The subjects of this study were homeroom teachers and school principals in 4 (four) schools in the Pringkuku District area. Data collection techniques include interview observation and documentation, data validity using triangulation techniques, and data analysis using qualitative descriptive techniques. The results obtained in this study are: 1) Human Resources at SDN 3 Pringkuku are not ready due to the lack of human resources. Then the human resources at SDN 1 Pringkuku also experienced

the same thing, the lack of human resources because the existing human resources would soon retire. Meanwhile, SDN 1 Ngadirjan and SDN 2 Glinggangan have no obstacles related to human resources. 2. a) SDN 1 Pringkuku is ready both in terms of the physical condition of the school and its human resources in administrative management. b) SDN Ngadirejan is ready in both physical condition and human resources in administrative management. c) SDN 2 Glinggangan is ready both from the physical condition of the school and human resources in administrative management. d) SDN 3 Pringkuku is physically ready but not ready in managing the administration of program implementation. 3. a) SDN 1 Pringkuku has human resource barriers, most of which are approaching retirement so that new personnel is needed, but this obstacle can be overcome with the addition of staff members. b) SDN 3 Pringkuku has obstacles in the implementation of the program, namely the lack of infrastructure, lack of education personnel, and the ability of human resources in administrative management. c) Meanwhile SDN Ngadirejan and SDN 2 Glinggangan have no obstacles and are ready to implement the SSK program.

Keywords: *readiness, human resources, school physical, obstacles, programs, SSK*

PENDAHULUAN

Remaja adalah sekelompok manusia yang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, menurut WHO (*world health organization*) remaja memiliki rentan usia 10-19 tahun dalam (Lembaga Demografi, 2017: 2). Banyak hal yang menarik apabila membahas terkait dengan remaja karena dalam masa remaja mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, psikologis maupun sosial di mana mereka memasuki masa yang penuh dengan *storm and stress*, yaitu masa Pubertas (Wulandari, 2014: 39).

Pertumbuhan dan perkembangan remaja pada umumnya terjadi berubah seperti fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik ini dibedakan menjadi dua yaitu perbedaan fisik perempuan dan fisik laki-laki. Fisik perempuan ditandai dengan tumbuhnya rambut di area tertentu seperti kemaluan dan ketiak, kemudian membesarnya payudara ditambah dengan melebarnya pinggul dan pertumbuhan badan pada perempuan ini biasanya diikuti dengan menstruasi. Pertumbuhan anak perempuan lebih cenderung lebih cepat dibandingkan laki-laki (Ferolita, 2018: 16).

Laki-laki mengalami perubahan fisik yang ditandai dengan mulai tumbuh jakun disertai perubahan suara menjadi lebih berat kemudian tumbuh kumis atau jenggot dan rambut didada, kaki, ketiak dan sekitar organ kemaluan. Otot-otot juga akan berkembang lebih besar dan menonjol ditambah dengan bahu melebar melebihi bagian pinggul dan perubahan jaringan kulit menjadi lebih kasar serta pori-pori tampak membesar diikuti dengan munculnya jerawat di daerah muka dan mimpi basah (Ferolita 2018: 18). Dari penjelasan di atas menandakan bahwa organ reproduksi manusia sudah aktif.

Proses perkembangan remaja seringkali mengalami masalah terkait dengan rasa ketertarikan kepada lawan jenis yang berakhir dengan pacaran dan berujung pada seks bebas yang menimbulkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD). Dalam budaya di Kabupaten Pacitan apabila sudah terjadi KTD maka akan segera dilangsungkan pernikahan dibawah umur atau pernikahan dini. Pernikahan dini memiliki dampak yang sangat luar biasa bagi masa depan remaja, BPBD (badan perencanaan pembangunan daerah) mengatakan bahwa salah satunya menurunnya kesejahteraan keluarga disebabkan karena belum memiliki ketrampilan dalam hal pemenuhan ekonomi. Pernikahan dini ini juga akan berpengaruh pada

fisik remaja apabila telah mengandung karena secara kesiapan fisik remaja belum mampu atau belum siap dibuahi sehingga akan berdampak negatif yaitu pada kematian ibu dan anak.

Remaja sendiri adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja menurut WHO (*World Health Organization*) adalah usia 10-19 tahun, sedangkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia no 35 tahun 2014 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014, yaitu 10 hingga 18 tahun, (Lembaga Demografi, 2017: 2). Berbeda dengan BKKBN (2019: 14) (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) remaja adalah orang muda yang berusia 10-24 yang tahun belum menikah. Merujuk pada batasan usia remaja tersebut maka usia anak SD yang duduk di kelas tinggi (V-VI) termasuk usia pra remaja awal.

Secara psikologis masa remaja belum matang atau dianggap belum dewasa sehingga remaja sering mengalami masalah dalam mengambil keputusan. Hal yang penting dari masa perkembangan remaja yaitu perlu adanya bimbingan orang dewasa dalam menentukan pilihan adalah masalah terkait dengan seksualitas. Pada masa remaja hormon dalam tubuh remaja akan mengalami perubahan yang ditandai dengan menstruasi atau mimpi basah atau dalam Islam disebut *baligh* (Ferolita 2018: 18 & 22). Kondisi ini sangat penting diperhatikan dalam pengawasan, pembimbingan, dan pembinaan kepada remaja awal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat agar tercegah terjadinya tindakan asusila. Apabila pengarahan seksualitas dan reproduksi remaja terabaikan maka remaja sangat rentan mengalami masalah seksualitas, baik penyimpangan yang dilakukan remaja maupun kekerasan oleh orang dewasa.

Tindak kekerasan seksual tidak hanya terjadi di Kota-kota besar namun juga terjadi di Kabupaten Pacitan, seperti yang dilansir dalam Pacitanku.com (1 November 2016) bahwa "Anak SD Melakukan Pelecehan Seksual Kepada Adik Kelas Sendiri" pelaku berinisial R adalah siswa kelas VI di salah satu SD di Kabupaten Pacitan, sedangkan korban adalah adik kelasnya yang masih duduk di kelas V.

Salah satu penyebab kekerasan seksual dapat melalui media sosial karena kurang bijaknya pengguna media sosial sehingga mengarahkan ke hal-hal yang negatif seperti kasus yang terjadi di salah satu Kecamatan di Kabupaten Pacitan yang dilansir oleh Bangsaonline.com (14 Agustus 2018) "Berawal Dari Medsos Seorang Siswi SMP Di Pacitan Jadi Korban Pencabulan" korban berinisial B (14) dan pelaku berinisial R (25). Dibenarkan adanya kejadian pencabulan ini bermula saat keduanya saling bekenalan di mediasosial pada 3 bulan lalu. Akhirnya komunikasi intens, sampai dengan proses penjemputan dirumah korban dan terjadilah pencabulan tersebut.

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur atau remaja ini dapat berujung pada pernikahan dini. Berita pernikahan dini disalah satu kecamatan di Kabupaten Pacitan meningkat empat kali lipat ini dilansir oleh haloPacitan.com (6 September 2018) "Ada Yang Berusia 13 Tahun, Pernikahan Dini Meningkat Empat Kailipat" tercatat pernikahan dini di salah satu kecamatan di Kabupaten Pacitan pada usia 16 tahun ada 24 wanita dan usia 15 tahun sebanyak tiga wanita sedangkan usia 14 dan 13 tahun masing-masing berjumlah satu orang. Dalam pencegahan pernikahan dini dan kekerasan seksual pendampingan terhadap remaja awal ini sangat penting ditanamkan sejak dini.

Pelecehan seksual dan pernikahan dini ini banyak dialami siswa SD dan SMP di Kabupaten Pacitan. Berdasarkan analisis kasus tersebut dapat disebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua maupun siswa dalam hal pemahaman tentang menjaga kesehatan reproduksi remaja dan pentingnya pelayanan konseling seksualitas sejak dini. Ini juga sebagai dampak penggunaan gawai yang tidak dalam pengawasan orangtua sehingga konten yang mengandung unsur pornografi dapat diakses oleh penggunanya melalui media sosial, media televisi, media luar ruang, dan sebagainya. Kaitan hal ini, Pacitan

memiliki jumlah remaja yang besar sehingga rentan mengalami masalah yang berkaitan dengan seksualitas terutama pada anak-anak usia dini dan pra remaja usia SD sehingga perlu pendampingan dan pendidikan bagi anak dan orang tua.

Remaja sangat membutuhkan pendampingan dalam menghadapi transisi kehidupan remaja. Transisi kehidupan masa remaja oleh Bank Dunia dibagi menjadi menjadi 5 hal (*youth five life transitions*), yaitu : 1) melanjutkan sekolah (*continue learning*); 2). mencari pekerjaan (*start working*); 3). memulai kehidupan berkeluarga (*form families*); 4). menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*); 5). mempraktekan hidup sehat (*practice healty life*) (Khairunnas, 2014: xiii).

Pengetahuan dan bimbingan praktik transisi kehidupan masa remaja ini berkaitan erat dengan orientasi kependudukan untuk mencetak generasi yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Artinya, program kependudukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui penyiapan generasi yang cerdas penting diimplementasikan secara kolaboratif oleh pihak-pihak yang tepat baik secara kelembagaan maupun perseorangan. Ini dapat dilakukan melalui kerjasama antara pihak pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, maupun lembaga-lembaga non profit yang peduli terhadap nasib bangsa.

BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) menjadi lembaga pemerintah di Indonesia yang menangani perihal kependudukan. Salah satu programnya adalah melakukan pendampingan terhadap remaja melalui berbagai progam. Salah satunya adalah pembentukan SSK (Sekolah Siaga Kependudukan). SSK merupakan program di mana tujuannya adalah membekali para remaja terkait dengan penyiapan kehidupan bagi remaja agar terhindar dari resiko seksualitas atau masalah remaja yang lain (<http://www.bkkbn.go.id>).

Pembekalan SSK tidak terjadi secara instan harus bertahap dan harus dimulai sejak dini. Pembekalan ini harus melibatkan berbagai unsur mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga sekolah SD, SMP, SMA/SMK, terutama adalah pembekalan terhadap anak usia sekolah dasar atau pra remaja. SD atau pra remaja menjadi sasaran utama dari unsur lembaga pendidikan yang perlu mendapat pembinaan dan pembekalan untuk mengatasi permasalahan remaja. Pelaksanaan program SSK idealnya perlu dilakukan di setiap wilayah kabupaten/kota karena secara langsung memiliki wewenang dalam pembinaan pada tingkatan satuan pendidikan di daerah. Namun, banyak Kabupaten/Kota belum memiliki SSK salah satunya Kabupaten Pacitan belum memiliki SSK pada jenjang Sekolah Dasar.

Pengetahuan terhadap seks sehat dan kesehatan reproduksi untuk bekal dalam menjalani masa remaja agar tidak terjerumus kedalam masalah-masalah remaja yang merusak masa depan remaja. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi Kesiapan Pembentukan Sekolah Siaga Kependudukan Di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Pringkuku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini mengidentifikasi kesiapan sekolah siaga kependudukan yang menggambarkan dan menjelaskan kondisi yang terjadi dilapangan. Pada penelitian ini menggali kesiapan sekolah siaga kependudukan sekolah dasar pada wilayah kecamatan pringkuku yang mengacu pada pengetahuan pihak sekolah, kesiapan fisik sekolah, dan apa hambatan jika menerapkan sekolah siaga kependudukan di sekolah dasar pada wilayah kecamatan pringkuku.

Penelitian ini dilaksanakan di: 1) SDN 1 Pringkuku, yang terletak di JL. Pacitan Solo, Pringkuku, Kec. Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. 2) SD N 3 Pringkuku, yang terletak Desa Seso, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Provinsi. Jawa Timur. 3) SD N N gadirejan terletak di Dusun Krajan, Desa Ngadirejan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Provinsi. Jawa Timur. 4) SDN 2 Glinggangan terletak di Desa Glinggangan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2019/2020 tepatnya pada bulan Januari-Juni 2020. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru, wali kelas, dan kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data penelitian berkaitan dengan identifikasi kesiapan pembentukan sekolah siaga kependudukan di sekolah dasar wilayah kecamatan pringkuku melalui observasi fisik wawancara dan dokumentasi lebih jelasnya dibahas berikut ini.

1. Kesiapan SDM Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Program SSK

Hasil identifikasi kesiapan sekolah seiaga kependudukan di wilayah Kecamatan Pringkuku mendapatkan hasil bahwa 4 sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian tidak semua SDM sekolah dasar siap dalam pengelolaan program. Untuk SDN 3 Pringkuku bahwa SDM yang di miliki SD tersebut tidak siap dengan alasan tenaga SDM yang kurang jumlahnya. Kemudian kesiapan SDM di SDN 1 Pringkuku juga mengalami hal yang sama, kekurangan SDM karena SDM yang dimiliki akan segera pensiun. Namun kepala sekolah siap melaksanakan program tersebut dengan alasan SDM yang pensiun akan di gantikan dengan tenaga baru.

2. Kesiapan Fisik Dan Sarana Prasarana Sekolah Sekolah Dalam Pelaksanaan Program SSK

Proses dalam identifikasi kesiapan sekolah siaga kependudukan di sekolah dasar wilayah kecamatan pringkuku meliputi observasi fisik dan sarana prasarana sekolah dan wawancara terhadap guru walikelas V dan VI. Berdasarkan observasi fisik yang dilakukan di 4 SD di wilayah kecamatan pringkuku yaitu SDN 1 Pringkuku, SDN Ngadirejan, SDN 3 Pringkuku, SDN 2 Glinggangan diperoleh data pada tabek 1. Berikut.

Tabel 1. Kesiapan Fisik Dan Sarana Prasarana Sekolah

Sekolah	Skor Penilaian	Kriteria Penilaian
SDN 1 Pringkuku	3,69	Siap
SDN Ngadirejan	3,61	Siap
SDN 2 Glinggangan	4,23	Sangat siap
SDN 3 Pringkuku	3,07	Siap

Berdasarkan data diatas menunjukkan skor yang berbeda, namun hasil kriteria penilaian menunjukkan kesiapan dalam pelaksanaan sekolah siaga kependudukan. Bangunan sekolah sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar tentunya membutuhkan kenyamanan untuk siswa, bagunan sekolah seperti kebersihan toilet, ruang UKS yang nyaman, media sebagai gambaran nyata siswa saat proses pembelajaran, hal ini menjadi sangat penting untuk siswa dalam melaksanakan proses pemebelajaran.

Menurut (Syah, 2010: 152) Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar ini sejalan dengan Sukmadinata (2009: 164) dalam Sri Wahyuningsih, lingkungan sekolah juga memegang peran penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Dengan kondisi fisik sekolah yang baik diharapkan siswa dapat belajar dengan aman dan nyaman sehingga materi yang diberikan dapat terserap dengan baik. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa peranan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selain kondisi fisik lingkungan sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa, media juga mempengaruhi proses belajar siswa, dalam kesiapan sekolah siaga kependudukan perlu adanya media seperti alat peraga manusia, globe atau atlas untuk menunjukkan letak geografi suatu wilayah, media ini berfungsi untuk memberikan gambaran secara nyata saat proses pembelajaran menurut Smaldino *et.al* (2008: 7) dalam Fadhli (2015: 24) mengatakan *A medium (plurar, media) is a means of communication and source of information. Drived form the latin word meaning "beetwen" the term refres to anything that caries information between a sorce and a receiver* (Sebuah media adalah sarana komunikasi dan sumber informasi. Berasal dari bahasa latin yang berarti "antara", istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima. Sehingga media sangat penting sebagai perantara sumber (guru) dan penerima (siswa) dalam pembelajaran. Dalam penelitian identifikasi kesiapan sekolah siaga kependudukan di sekolah dasar wilayah Kecamatan Pringkuku dengan pengambilan data observasi fisik sekolah menunjukkan hasil dalam kriteria siap. Kriteria siap merupakan hasil dari data yang di ambil saat peneliti di lapangan amun pada temuan di lapangan masih ada sekolah yang memiliki toilet yeng mengalami kerusakan sehingga perlu adanya perbaikan dalam persiapan sekolah siaga kependudukan tinggkat SD di wilayah Kecamatan Pringkuku.

3. Hambatan Pelaksanaan Program SSK

Dalam penelitian Identifikasi kesiapan sekolah siaga kependudukan di SD perlu adanya wawancara dengan guru kelas V kelas VI dan kepala sekolah, pemilihan subjek dalam penelitian ini karena guru wali kelas dianggap mengetahui perkembangan peserta didik saat berada di lingkungan sekolah, sedangkan kepala sekolah sebagi pemangku kebijakan dalam lembaga Sekolah Dasar. Peneliti mewawancara guru walikelas V dan VI di beberapa SD di wilayah Kecamatan Pringkuku diantaranya SDN 1 Pringkuku, SDN Ngadirejan, SDN 3 Pringkuku dan SDN 2 Glinggangan, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancra menunjukkan tidak semua sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian ini siap dalam segi SDM maupun sarana prasarana. SDM dalam pelaksanaan progam merupakan komponen penting dalam pengelolaan administrasi ataupun pelayanan, Administrasi berasal dari bahasa latin *administrare* yang berarti membantu atau melayani (Hadijaya, 2012: 2) sedangkan menurut Syafiyana (2015) dalam Ervan jaya (2018: 4) sumber daya manusia jauh lebih penting karena manusialah yang akan menggerakkan sumber daya yang lain.

Mengacu penjelasan di atas menunjukkan bahwa SDM sangat penting untuk pengelolaan sumber daya yang lainnya sehingga dalam kesiapan sekolah siaga kependudukan ini perlu dukungan SDM untuk pengelolaan administrasi. dari data yang didapatkan di lapangan hambatan yang muncul yaitu di SDN 1 Pringkuku terkait dengan SDM yang kurang, sedangkan SDN 3 Pringkuku SDM yang kurang serta sarana prasarana dalam proses pelaksanaan program.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang identifikasi kesiapan sekolah siaga kependudukan di sekolah dasar wilayah Kecamatan Pringkuku dapat disimpulkan bahwa: 1) Kesiapan Sumber Daya Manusia dalam pelaksanaan sekolah siaga kependudukan di SDN 3 Pringkuku memiliki kendala yaitu jumlah kebutuhan SDM yang kurang. Di SDN 1 Pringkuku memiliki hambatan SDM yang akan segera purna tugas sehingga memerlukan tenaga baru dalam pelaksanaan sekolah siaga kependudukan tingkat SD. Sedangkan di SDN 2 Glinggangan dan SDN Ngadirejan tidak memiliki hambatan terkait SDM; 2) Kesiapan fisik dan sarana prasarana dalam pelaksanaan program sekolah siaga kependudukan sebagai berikut: a) SDN 1 Pringkuku siap dari kondisi fisik sekolah maupun SDM yang dimiliki sebagai pengelolaan administrasi. b) SDN Ngadirejan siap kondisi fisik maupun SDM dalam pengelolaan administrasi. c) SDN 2 Glinggangan siap dari kondisi fisik sekolah maupun SDM dalam pengelolaan administrasi. d) SDN 3 Pringkuku siap secara kondisi fisik namun belum siap secara SDM dalam pengelolaan administrasi pelaksanaan program; 3) Hambatan dalam pelaksanaan program sekolah siaga kependudukan yaitu: a) SDN 1 Pringkuku memiliki hambatan SDM yang rata-rata hampir pensiun sehingga perlu adanya tenaga baru, namun hambatan ini bisa diatasi dengan adanya penambahan tenaga kependidikan di SDN 1 Pringkuku. b) SDN 3 Pringkuku memiliki hambatan dalam pelaksanaan program yaitu kurangnya sarana prasarana, kurangnya tenaga pendidikan, dan kemampuan SDM dalam pengelolaan administrasi. c) Sedangkan SDN Ngadirejan dan SDN 2 Glinggangan tidak memiliki hambatan.

Berdasarkan hasil identifikasi kesiapan sekolah siaga kependudukan di sekolah dasar pada wilayah Kecamatan Pringkuku disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Kepala sekolah di harapkan memberikan kebijakan terkait dengan pendampingan siswa yang mengalami masa pubertas berbentuk pelayanan konseling kepada siswa dan menyediakan sarana prasarana pembelajaran terkait dengan kependudukan dan kesehatan reproduksi remaja; 2) Guru diharapkan saat melakukan pendampingan siswa yang mengalami masa pubertas memiliki metode sesuai dengan karakter siswa sehingga diharapkan siswa dapat menganggap guru sebagai teman curhat; 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dikembangkan oleh penelitian lain dengan bahasan yang lebih mendalam dan lebih detail tentang identifikasi kesiapan sekolah siaga kependudukan di Sekolah Dasar pada wilayah Kecamatan Pringkuku dan wilayah lain, sebagai upaya dalam membantu kesiapan pelaksanaan program sekolah siaga kependudukan di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ferolita, Azora, DKK. 2018. *Promosi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Bagi Kelompok Kegiatan PIK Remaja (PIK-R)*. BKKBN Provinsi Jawa Timur
- Khairunnas, DKK. 2014. *Menyiapkan generasi emas, panduan konseling pranikah*. BKKBN : Jakarta Timur.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Wulandari. *Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pelecehan Seksual Dengan Pelaku Anak-Anak Gh*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- BKKBN, 2019. *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan*.
- Hadijaya Yusuf, 2012. *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Mulya Sarana. 2012

- [Http://www.halopacitan.com](http://www.halopacitan.com). /Ada Yang Berusia 13 Tahun, Pernikahan Dini Di Tulakan.Meningkat Empat Kali Lipat. Di akses 6 September 2018.
- Sutondo Yuniardi, 2018. [Http://www.BANGSAONLINE.com](http://www.BANGSAONLINE.com) / Berawal Dari Medsos, Seorang Siswi SMP Pacitan Jadi Korban Pencabulan. Di akses Selasa 14 Agustus 2018.
- Fadhli, Muhibuddin, 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas IV Sekolah Dasar*. Vol 3. No 1 Januari 205.